



IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 1 SEMARAPURA

Oleh:

Ni Nengah Aprilia¹, Ferdinandus Nandud², Ida Ayu Adi Armini³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

nengahaprilial122@gmail.com¹, ferdinandus_nandud@uhnsugriwa.ac.id²,

idaayuadiarminiihdn@gmail.com³

Abstract

The discovery learning model is discovery learning so that this learning model is useful for the world of education, even learning Hindu religious education and character. Based on initial observations of the application of the discovery learning learning model at the research location, it shows an increase in learning motivation and student active responses. The theories used are Skinner's behavioristic theory and Vygotsky's constructivist theory. The research subjects were the principal, deputy principal for curriculum, Hindu religious and character education teachers, students in class XI.9. Data collection methods are observation, in-depth interviews, literature study and document study. The collected data was analyzed using qualitative descriptive analysis methods. The results of the research show (1) The process of implementing the discovery learning model in learning Hindu religious education and character at SMA Negeri 1 Semarapura, namely: (1) Stimulation, (2) Problem Statement, (3) Data Collection, (4) Data Processing, (5) Verification, (6) Generalization. The evaluation stage is the presentation of hypotheses and individual assessment. (2) Obstacles and efforts in implementing the discovery learning model in learning Hindu religious education and character at SMA Negeri 1 Semarapura. Barriers include: (1) lack of efficient learning time. (2) Lack of teacher skills in creating learning media. Efforts include: (1) optimizing learning time. (2) increasing and training teacher professionalism. (3) The impact of implementing the discovery learning model on learning Hindu religious education and character at SMA Negeri 1 Semarapura, namely (1) impact on school image, (2) impact on teacher skills, (3) impact on student learning motivation, (4) impact on student learning outcomes, (5) impact on students' active responses.

Keywords: *Implementation, Discovery Learning Model, Hindu Religious Education and Character*

Abstrak

Model *discovery learning* adalah pembelajaran penemuan sehingga model pembelajaran ini berguna bagi dunia pendidikan bahkan pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti. Berdasarkan observasi awal penerapan model pembelajaran *discovery learning* di lokasi penelitian, menunjukkan peningkatan motivasi belajar hasil belajar dan respon aktif siswa. Teori yang digunakan adalah teori behavioristik dari Skinner, dan teori konstruktivistik dari Vygotsky. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, siswa kelas XI.9. Metode pengumpulan data observasi, wawancara



mendalam, studi kepustakaan dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang yaitu : (1) *Stimulation*, (2) *Problem Statement*, (3) *Data Collection*, (4) *Data Processing*, (5) *Vertification*, (6) *Generalization*. Tahap evaluasi yakni presentasi hipotesis dan penilaian individu. (2) Hambatan dan upaya dalam implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang. hambatan meliputi : (1) kurangnya efisien waktu pembelajaran; (2) Kurangnya keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran. Upaya meliputi : (1) optimalisasi waktu pembelajaran; (2) peningkatan dan pelatihan profesionalisme guru. (3) Dampak implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang yaitu (1) dampak terhadap citra sekolah, (2) dampak terhadap keterampilan guru, (3) dampak terhadap motivasi belajar siswa, (4) dampak terhadap hasil belajar siswa, (5) dampak terhadap respon aktif siswa.

Kata kunci : Implementasi, Model *Discovery Learning*, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran sehingga peserta didik dengan aktif mampu mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya serta masyarakat. Pendidikan menjadi hal yang krusial untuk kemajuan bangsa dan negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kecakapan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Oleh karena itu, pendidikan adalah hak setiap warga negara di Indonesia. Kualitas sistem pendidikan di Indonesia masih rendah sehingga menyebabkan masih tertinggalnya Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain. Pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, sehingga dengan adanya pendidikan yang bermutu diharapkan akan terjadi kemajuan bagi sebuah negara agar dapat berkembang dengan pesat (Fitri, 2021). Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu guru, peserta didik, sarana prasarana, media, metode, model pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan membutuhkan model pembelajaran agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa, agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman serta bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menerapkan salah satu model pembelajaran dengan menyesuaikan pada materi yang akan diberikan. Model pembelajaran adalah strategi untuk peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas SDM dalam pendidikan, yang dimana motivasi belajar dapat meningkat akibat model pembelajaran yang berkolaborasi dengan baik (Widiastuti, 2022). Adapun saat ini, dalam penerapan kurikulum merdeka yang menghendaki guru dalam



menciptakan pembelajaran yang efektif serta kreatif, sedangkan peserta didik diberikan kesempatan agar dapat belajar dengan mandiri sehingga mendapatkan beragam informasi dalam membantu pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada guru, sekolah dan siswa agar dapat berinovasi dengan kreatif dan mandiri (Salhuteru, dkk, 2023:537). Peran guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan, sehingga guru diharapkan menggunakan model pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi inovatif (Gunawan, dkk :2023:38). Model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik akan berdampak sangat besar terhadap siswa, sehingga guru harus mengerti dan memahami mengenai konsep model pembelajaran yang digunakan namun tetap menyesuaikan pada kebutuhan siswa (Khoerunnisa & Aqwal, 2020:27). Model pembelajaran merupakan terwujudnya pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik, model pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai bingkai dari pendekatan, metode serta teknik pembelajaran (Helmiati, 2012:23). Model pembelajaran memiliki banyak kegunaan diantaranya dalam perencanaan pembelajaran dan kurikulum, perencanaan bahan pembelajaran bahkan dalam program multimedia. Model pembelajaran sangat berhasil dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, hal ini karena siswa diwajibkan agar aktif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menerapkan kecakapan berpikir tingkat tinggi, dapat melatih kekompakan dan kemampuan kerjasama tim (Octavia, 2020:13). Pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, terdapat model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Kooperatif*, *Inquiry Learning*, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)*, *Problem Solving*, *Numbered Heads Together (NHT)*, dan Berdiferensiasi (Salhuteru, 2023:540-548). Model *discovery learning* dapat diartikan sama dengan pembelajaran penemuan sehingga model pembelajaran ini berguna bagi dunia pendidikan bahkan pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti. Tentunya model *discovery learning* dapat diterapkan pada banyak materi pendidikan agama Hindu dan budi pekerti sehingga dapat lebih dekat dengan siswa dan pengetahuan akan lebih bermakna. Model *discovery learning* melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas yang dilakukan siswa sehingga keberhasilan dalam pelaksanaan model ini sangat ditentukan juga oleh guru. Meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dengan penggunaan model *discovery learning*, selain itu guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti disarankan agar menerapkan model *discovery learning* sehingga akan memotivasi serta meningkatkan hasil belajar siswa (Sugiyono, 2023:14). Meningkatnya hasil belajar serta kecakapan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi permasalahan kehidupan bisa diwujudkan dengan menerapkan model *discovery learning* (Safitri, 2021:1327). Adapun, penerapan model *discovery learning* berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa (Gulo, 2022:311). *Discovery learning* sebagai model pembelajaran juga diterapkan pada lokasi penelitian yang peneliti pilih yaitu di SMA Negeri 1 Semarapura. SMA Negeri 1 Semarapura merupakan sekolah favorit serta unggulan di Kabupaten Klungkung, sekolah yang memiliki banyak prestasi dari tingkat Kecamatan bahkan Nasional. Banyaknya prestasi yang didapatkan oleh SMA Negeri 1 Semarapura menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan. Pemilihan lokasi di SMA dikarenakan kritis pola pikir peserta didik di *discovery learning* telah kompleks atau lengkap. Berdasarkan observasi awal peneliti terkait dengan penerapan model *discovery learning* di lokasi penelitian, bahwa pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti menggunakan model pembelajaran



yang lebih menekankan pada *discovery learning* sehingga peserta didik dapat menggali sendiri dan mendapatkan banyak pengetahuan yang bermakna, namun tetap diarahkan dan dibimbing oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai *discovery learning* yang ada di lokasi penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah *modelling* penerapan model *discovery learning* dalam pengembangan dunia pendidikan dan model pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan proses implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang, (2) menganalisa hambatan dan upaya implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang, (3) mendeskripsikan dampak implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang. Kajian literatur terdahulu yaitu: (1) Dewi (2020) yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa yang Berorientasi Higher Order Thingking (HOTS) di Sekolah Dasar”. (2) Andriani dan Wakhudin (2020) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Mim Pair Lor Karanglewas Banyumas”. (3) Damayanti dan Anwar (2023) yang berjudul “Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.” (4) Sugiyo (2023) yang berjudul “Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas X Semester 1 SMKN 3 Muara Teweh Tahun 2023”. (5) Gunawan, dkk (2023) “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Audio-Visual* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Singaraja”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini akan menggambarkan fakta ataupun masalah yang diteliti secara apa adanya pada masa sekarang, terutama dalam kaitannya dengan implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi*, untuk mengetahui keadaan langsung dilapangan, terkait dengan proses dan aktivitas implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang. Adapun informan yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, siswa kelas XI.9 di SMA Negeri 1 Semarang. Data yang diperoleh melalui sumber data primer mengenai implementasi model *discovery learning*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari hasil penelitian yang relevan, dokumen pembelajaran serta dokumen sekolah. Dokumen pembelajaran yang dimaksud terdiri dari RPP atau modul ajar. Dokumen sekolah terdiri dari data guru dan pegawai, data siswa, dan dokumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, siswa kelas XI.9 di SMA Negeri 1 Semarang. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang. penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling*, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama Hindu dan budi



pekerti, siswa kelas XI.9 di SMA Negeri 1 Semarapura. teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi *non partisipan*, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan studi dokumen. Penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data, (3) pengambilan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Proses Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Semarapura

SMA Negeri 1 Semarapura menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti. Proses implementasi model *discovery learning* melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu modul ajar, bahan ajar dan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan terkait pada sintaks *discovery learning* yang terdiri atas (1) *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), (2) *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), (3) *data collection* (pengumpulan data), (4) *data processing* (pengolahan data), (5) *verification* (pembuktian), (6) *generalization* (menarik kesimpulan). Pada tahap evaluasi guru melaksanakan kuis serta penilaian saat siswa mempresentasikan hipotesis, hal ini sebagai strategi guru dalam mengoptimalkan mutu pendidikan dan pembelajaran di SMA Negeri 1 Semarapura. Adapun tahap pelaksanaan *discovery learning* di kelas XI.9 dengan materi sejarah perkembangan agama Hindu di dunia sebagai berikut:

3.1.1 *Stimulation* (Stimulasi atau Pemberian Rangsangan)

Tahap *stimulation* (pemberian rangsangan) kepada siswa dilakukan oleh guru yaitu dengan cara guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Adapun pertanyaannya seperti, “apa itu agama?” serta “darimana asal kata Hindu?”. Saat guru memulai pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan tersebut, siswa mulai terlihat kebingungan, dari pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa mencari jawabannya melalui buku. Adapun guru memberikan pertanyaan berdasarkan pada materi dan kisi-kisi dari pertanyaan pemantik dan pertanyaan kunci pada modul ajar.

3.1.2 *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah)

Pada tahap *problem statement* dengan materi sejarah perkembangan agama Hindu di dunia guru menayangkan power point berupa video pembelajaran mengenai kota Mohenjo Daro dan Harappa untuk diperhatikan atau disimak oleh siswa walaupun beberapa siswa terlihat bosan dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Melalui video pembelajaran yang telah ditayangkan, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan permasalahan yang didapatkan dari video pembelajaran tersebut. Pertanyaan atau permasalahan yang ditemukan oleh siswa digunakan sebagai salah satu permasalahan untuk dipecahkan. Dengan adanya pertanyaan tersebut terlihat bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi masalah dari video yang ditayangkan. Kemudian siswa diberikan tugas secara berkelompok yaitu siswa dibentuk menjadi 8 kelompok serta diberitahukan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Topik permasalahan yang diperoleh setiap kelompok ditentukan berdasarkan undian.

3.1.3 *Data Collection* (Pengumpulan Data)



Tahap *data collection* terlaksana dengan siswa aktif dan bekerjasama dengan kelompoknya. Pada tahap *data collection* guru memperbolehkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber seperti internet, buku atau literatur untuk mendapatkan data ataupun informasi. Dengan tahap *data collection* (pengumpulan data) dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama yang merupakan kunci penting dalam tahap ini. Siswa dapat saling mendukung dan berkolaborasi dalam mengumpulkan informasi yang relevan, dengan kerjasama tim yang aktif maka tahap pengumpulan data dapat berjalan dengan efektif.

3.1.4 Data Processing (Pengolahan Data)

Pada tahap *data processing* (pengolahan data), siswa memulai pengolahan data ataupun informasi yang telah terkumpul sebelumnya dari tahap *data collection*. Pada tahap ini beberapa siswa ribut sehingga berpengaruh pada kurang berkonsentrasinya siswa dalam mengolah data, namun kebanyakan dari siswa telah aktif dan bekerjasama dalam melaksanakan diskusi. Tahap ini dilakukan dengan memilih atau menyeleksi data yang relevan berdasarkan permasalahan yang akan dipecahkan. Selanjutnya, data yang telah diolah tersebut ditafsirkan oleh siswa agar diperoleh hipotesis.

3.1.5 Verification (Pembuktian)

Tahap *verification* (pembuktian) dilaksanakan dengan memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk menyampaikan atau mempresentasikan hipotesis yang telah ditemukan berdasarkan *data processing*. Siswa mendapatkan berbagai hipotesis dari setiap topik permasalahan, guru menyimak serta memperhatikan hipotesis siswa. Pada akhir pembelajaran dilaksanakan tanya jawab antar siswa yang berlangsung dengan aktif. Namun pada tahap ini, beberapa siswa masih malu-malu untuk maju ke depan dalam mempresentasikan hasil diskusi.

3.1.6 Generalization (Menarik Kesimpulan)

Pada materi sejarah perkembangan agama Hindu di dunia dengan tahap *generalization* (menarik kesimpulan) dilaksanakan melalui guru yang memberikan kesimpulan dari setiap topik permasalahan. Guru sebagai penengah dari berbagai hipotesis siswa yang telah dipresentasikan sehingga diperoleh hasil akhir dari setiap topik permasalahan yang dapat digunakan sebagai jawaban dalam setiap permasalahan dengan topik yang sama. Dengan memberikan kesimpulan maka dapat membantu siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Kesimpulan pada pembelajaran merupakan rangkuman dari pembelajaran yang telah dilakukan, seperti mencakup mengenai pemahaman tentang materi pembelajaran, pencapaian tujuan pembelajaran, serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa.

3.1.7 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam implementasi model *discovery learning* di kelas XI.9 pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dengan materi sejarah perkembangan agama hindu di dunia dilaksanakan melalui presentasi hipotesis yang diperoleh siswa, yang dimana penilaian bersifat evaluasi individu. Penilaian individu ini dilakukan pada sesi tanya jawab yang dinilai dari keaktifan siswa untuk menjawab pertanyaan, pada sesi tanya jawab ini siswa terlihat aktif untuk bertanya ataupun menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Keaktifan siswa mengacu pada tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif akan terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran, seperti berdiskusi, bertanya ataupun



menjawab pertanyaan. Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan dan pencapaian siswa, efektivitas pengajaran, serta efektivitas kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan. Evaluasi pada sistem *discovery learning* memiliki fungsi sebagai alat ukur hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Semarang serta berguna untuk mengasah keterampilan guru dalam mengajar.

3.2 Hambatan dan Upaya Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Semarang

Implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang mengalami hambatan dari faktor guru ataupun faktor siswa dalam penerapannya yang menyebabkan kurang optimalnya proses belajar mengajar, oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

3.2.1 Hambatan Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Semarang

Hambatan yang dihadapi dalam implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang yaitu: (1) kurangnya efisien waktu pembelajaran, (2) kurangnya keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran.

3.2.1.1 Kurangnya Efisien Waktu Pembelajaran

Kurang efisien waktu pembelajaran terjadi karena siswa yang ribut ataupun mengganggu temannya saat pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang kondusif. Kurang kondusifnya proses pembelajaran dapat berpengaruh pada kurang efektifnya pembelajaran yang menyebabkan terganggunya fokus dan konsentrasi siswa yang dapat menghambat proses penerimaan informasi. Selain itu, beberapa siswa juga malu-malu dan menunda-nunda dalam mempresentasikan hipotesis. Hal-hal tersebut tentunya menyebabkan guru menegur, menasehati dan juga membujuk siswa tersebut sehingga tersitanya waktu pembelajaran yang menyebabkan kurang efisien waktu. Efisiensi waktu pembelajaran adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran. Waktu adalah aset berharga dalam proses belajar-mengajar sehingga penggunaan waktu dengan efisien dapat berpengaruh pada efektifnya pembelajaran.

3.2.1.2 Kurangnya Keterampilan Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran

Kurangnya keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran disebabkan karena padatnya aktivitas guru di sekolah sehingga guru kesulitan untuk membagi waktu dalam membuat ataupun mengedit video pembelajaran tersebut, selain itu juga disebabkan karena guru belum mahir dalam membuat video pembelajaran. Dalam hal ini, guru memperoleh video pembelajaran melalui youtube. Video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru dengan durasi kurang lebih 20 menit dengan penggunaan kata-kata yang agak sulit membuat beberapa siswa bosan dan mengobrol dengan temannya yang berdampak pada terpecahnya konsentrasi siswa yang lain. Umumnya untuk penayangan video pembelajaran adalah tidak lebih dari 10 menit sehingga tidak menyebabkan siswa bosan, hal ini karena perhatian siswa cenderung mulai memudar setelah 10 hingga 15 menit. Oleh karena itu, durasi video pembelajaran yang ideal berada dalam durasi 10 menit untuk menjaga konsentrasi siswa.



3.2.2 Upaya Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Semarapura

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarapura sebagai berikut:

3.2.2.1 Optimalisasi Waktu Dalam Proses Pembelajaran

Upaya optimalisasi waktu pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan mewajibkan setiap siswa dalam suatu kelompok agar berani untuk mengemukakan hipotesis yang diperoleh berdasarkan permasalahan yang diberikan sehingga tidak menyita waktu pembelajaran. Selain itu, untuk optimalisasi waktu pembelajaran dapat dilakukan dengan guru aktif untuk mengawasi siswa agar suasana belajar di kelas tetap kondusif serta di awal proses pembelajaran dibuatkan aturan yang tegas, seperti dilarang ribut ataupun mengganggu teman saat pembelajaran.

3.2.2.2 Peningkatan Dan Pelatihan Profesionalisme Guru

Pelatihan dan peningkatan profesionalisme guru dapat menjadi upaya dalam mengatasi kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran. Pelatihan yang guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti ikuti adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Komunitas Belajar (Kombel), Platform Merdeka Mengajar (PMM), webinar ataupun workshop yang rutin diikuti oleh guru yang dimana kegiatan-kegiatan ini menjadi wadah bagi guru untuk melatih atau meningkatkan profesionalisme guru serta dengan kegiatan ini guru dapat mendiskusikan permasalahan yang dihadapi di kelas. Dengan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti mengikuti kegiatan ini maka dapat menjadi upaya dalam mengatasi hambatan pada keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan proses pembelajaran.

3.3 Dampak Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Semarapura

Dampak dalam implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarapura yang ingin peneliti ketahui yaitu mengenai (1) dampak terhadap citra sekolah, (2) dampak terhadap keterampilan guru, (3) dampak terhadap motivasi belajar siswa, (4) dampak terhadap hasil belajar siswa, (5) dampak terhadap respon aktif siswa.

3.3.1 Dampak Terhadap Citra Sekolah

Dampak implementasi model *discovery learning* terhadap citra sekolah adalah adanya suasana pembelajaran baru yang berdampak pada gairah belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap lebih aktifnya siswa dalam ikut serta di berbagai perlombaan, yang berdampak pada semakin banyaknya prestasi siswa. Banyaknya prestasi siswa juga terlihat dari berbagai macam piala yang diperoleh oleh sekolah serta aktifnya siswa dalam mengikuti lomba dan mengikuti pembinaan untuk persiapan perlombaan. Banyaknya prestasi siswa yang menyebabkan citra SMA Negeri 1 Semarapura sebagai sekolah populer dan favorit di kabupaten Klungkung yang banyak diminati oleh masyarakat. Tingginya minat masyarakat, khususnya siswa untuk bersekolah di SMA Negeri 1 Semarapura juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah siswa di sekolah ini yang berjumlah sekitar 1165 siswa.



3.3.2 Dampak Terhadap Keterampilan Guru

Dampak keterampilan guru dalam model *discovery learning* adalah sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Terkait hal tersebut, guru sebagai fasilitator yaitu guru memfasilitasi siswa dengan menggunakan media pembelajaran, seperti video pembelajaran. Guru sebagai motivator adalah dengan pemberian motivasi oleh guru kepada siswa. Sedangkan, guru sebagai evaluator yaitu dengan pelaksanaan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa.

3.3.3 Dampak Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Implementasi model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa berperan aktif untuk mengemukakan pertanyaan, merumuskan hipotesis dan menemukan atau memecahkan permasalahan. Rasa ingin tahu siswa juga mengalami peningkatan yang berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang berdampak pada motivasi belajar siswa.

3.3.4 Dampak Terhadap Hasil Belajar Siswa

Implementasi model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu nilai siswa pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti yang semakin baik dan meningkat. Keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan, rasa ingin tahu siswa serta motivasi siswa yang meningkat dapat menjadi penyebab meningkatnya hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah suatu keadaan di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar yang mencakup berbagai aktivitas dan interaksi yang menunjukkan partisipasi siswa yang aktif dan terlibat dalam pembelajaran, baik secara individual maupun dalam kelompok.

3.3.5 Dampak Terhadap Respon Aktif Siswa

implementasi model *discovery learning* berdampak positif terhadap respon aktif siswa yaitu siswa menjadi antusias, aktif, bekerjasama, berdiskusi dan berpikir kritis dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, membuat hipotesis dan memecahkan permasalahan dengan kelompoknya. Meningkatnya rasa ingin tahu siswa dari media pembelajaran berupa video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru sehingga memunculkan berbagai pertanyaan dan rasa penasaran dalam diri siswa mengenai materi yang ditayangkan pada video untuk ditanyakan kepada guru. Rangsangan yang diberikan oleh guru pada awal pembelajaran juga membuat siswa lebih aktif untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Tentunya respon aktif siswa berdampak signifikan pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

IV. SIMPULAN

Proses implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarapura terdiri dari beberapa tahapan yaitu : (1) *Stimulation* (stimulasi atau pemberian rangsangan), (2) *Problem Statement* (pernyataan atau identifikasi masalah), (3) *Data Collection* (pengumpulan data), (4) *Data Processing* (pengolahan data), (5) *Vertification* (pembuktian), (6) *Generalization* (menarik kesimpulan). Sedangkan tahap evaluasi dalam model *discovery learning* dilaksanakan saat siswa mempresentasikan hipotesis yang diperoleh, penilaian yang digunakan adalah penilaian individu.

Hambatan dan upaya dalam implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, adapun hambatan meliputi: (1) kurangnya efisien waktu pembelajaran karena siswa yang ribut dan menunda-nunda presentasi. (2) Kurangnya keterampilan



guru dalam membuat media pembelajaran yaitu guru menggunakan video pembelajaran dari youtube. Upaya meliputi : (1) optimalisasi waktu pembelajaran dilakukan dengan guru membuat peraturan di awal proses pembelajaran. (2) peningkatan dan pelatihan profesionalisme guru yaitu dengan mengikuti MGMP, Kombel, PMM, webinar ataupun workshop.

Dampak implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Semarang yaitu : (1) dampak terhadap citra sekolah adalah suasana pembelajaran baru, aktif dalam berbagai perlombaan, banyaknya prestasi siswa sehingga SMA Negeri 1 Semarang banyak diminati oleh masyarakat. (2) dampak terhadap keterampilan guru adalah guru mampu mengorganisasi keterampilan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. (3) dampak terhadap motivasi belajar siswa yaitu meningkatnya motivasi belajar siswa dalam mengemukakan pertanyaan, merumuskan hipotesis dan menemukan atau memecahkan permasalahan. (4) dampak terhadap hasil belajar siswa yaitu meningkatnya hasil belajar siswa termasuk dalam nilai prestasi belajar siswa. (5) dampak terhadap respon aktif siswa adalah siswa menjadi antusias, aktif, bekerjasama, berdiskusi dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Ana dan Wakhudin. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Nomor 2 tahun 2020). Hlm. 51-63.
- Antari Swandari dan Liska (2020). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa." *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 2(XXI). Hlm. 676-687.
- Andi, Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Pendekatan Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Bada, S.O. & Olusegun, S. (2015). "Constructivism Learning Theory: A paradigm For Teaching and Learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(VI).Hlm. 66-70.
- Bogdan, R.C. dan Taylor, S.J. (1993). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publication.
- Campbel, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Dwiyojo, W.D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blanded Learning*. Depok: Rajagrafinfo Persada.
- Dayaksini, T & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *Journal of Islamic Education*. No 1, Vol 01. Hlm 97-109.
- Damayanti, S., Anwar, C., Masykur. R. (2023). "Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Shautut Tarbiyah* (Nomor 1 Tahun 2023). Hlm. 26-42.
- Dewi Ida Arsani. (2020). "Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa yang Berorientasi *Higher Order Thingking (Hots)* di Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* (Nomor 2 tahun 2020). Hlm. 173-178.



- Elyus, D & Sholeh. (2021). "Strategi Humas Dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di Era Pandemi Covid 19." *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)* (Nomor 2 tahun 2021). Hlm. 281-289.
- Farida, Yusuf. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, Adenirwati. (2022). "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Ekosistem." Dalam *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan*, Vol 1 No. 01. Hlm. 307-313.
- Gunawan, K., Sastrawan, K., Ardiyasa, P. (2023). "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Audio-Visual* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Singaraja." *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 3 No. 01. Hlm. 29-39.
- Salhuteru, dkk. (2023). "Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." Dalam *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, Vol 4 No. 01. Hlm. 536-550.
- Sudarsana, I Ketut. tt. Pengantar Pendidikan Agama Hindu. [https://www.academia.edu/35574487/Pengantar Pendidikan Agama Hindu](https://www.academia.edu/35574487/Pengantar_Pendidikan_Agama_Hindu).diakses 8 Desember 2023.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safitri dan Mediatati Nani. (2021). "Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal BASICEDU*, 3 (V). Hlm. 1321-1328.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, N. (2002). *Konteks implementasi berbasis kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widiastuti, Ika. (2022). "Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Mengikuti Pelajaran Agama Hindu Di SMP Negeri 11 Mataram". *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No 01.